



**STRUKTUR DRAMATIK LAKON BABAD PATI SERI *YUYU RUMPUNG*
SANGGAR KETOPRAK WAHYU MANGGOLO PATI**

ARTIKEL

Oleh

Nama : Tri Yunitasari

NIM : 2601413089

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Artikel yang berjudul “Struktur Dramatik Lakon Babad Pati Seri *Yuyu Rumpung* Sanggar Ketoprak Wahyu Manggolo Pati” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 27 April 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

NIP 197208062005011002

NIP 196101071990021001

STRUKTUR DRAMATIK LAKON BABAD PATI SERI *YUYU RUMPUNG* SANGGAR KETOPRAK WAHYU MANGGOLO PATI

Tri Yunitasari

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.

Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum

Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, S1

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Semarang

Email : t3_nita@yahoo.com

ABSTRAK

Lakon Babad Pati seri Yuyu Rumpung merupakan salah satu lakon yang sering dipentaskan oleh sanggar ketoprak di Pati. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana struktur dramatik yang terdapat dalam pementasan ketoprak lakon *Babad Pati seri Yuyu Rumpung* meliputi alur, tokoh, penokohan, latar, cakapan, tema dan amanat tercakupi unsur pembangun struktur dramatik. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan obyektif. Objek dalam penelitian ini berupa pementasan ketoprak dengan lakon Babad Pati seri Yuyu Rumpung oleh sanggar ketoprak Wahyu Manggolo Pati. Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis strukturalisme-semiotik. Dengan analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh hasil antara lain alur penentu tangga dramatik yang terbagi menjadi enam tahap terdiri dari eksposisi, komplikasi, konflik, krisis, resolusi dan keputusan. Terdapat tokoh, latar dan cakapan yang merupakan unsur pembangun cerita. Hasil tataran berupa pilihan kata dan kalimat yang dominan merupakan dialek Pati. Dari penelitian ini dapat dijadikan contoh bahwa struktur dramatik merupakan hal yang patut dipertimbangkan untuk membangun sebuah pementasan sehingga menarik untuk ditonton dan pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pertimbangan penelitian lain dalam penelitian lain terutama penelitian struktur dramatik.

Kata Kunci: *Struktur Dramatik, Yuyu Rumpung, Babad Pati.*

ABSTRACT

Yunitasari, Tri. 2018. The Dramatic Structure of Pati in The Story of Babad Pati The Series of Yuyu Rumpung Wahyu Manggolo Studio Pati. Final Project. Javanese Departement, Faculty of Languages and Arts, Semarang State University. First Advisor : Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd., Second Advisor : Prof. Dr. Teguh Supriyanto, M.Hum.

The story of Babad Pati the series of Yuyu Rumpung is one of the plays often performed by ketoprak studio in Pati. This study aims to find out how the dramatic structure contained in the staging of ketoprak plays the story of Babad Pati the series of Yuyu Rumpung, includes: plot, character, character, background, conversation, theme and mandate covered by the elements of dramatic structure builder. The research method used is using heuristic and hermeneutic reading techniques. The approach used in this research is the objective approach. Objects in this research in story of Babad Pati the series of Yuyu Rumpung by Wahyu Manggolo studio Pati. The data analysis technique used is semiotic structuralism analysis. With the analysis that has been done can be obtained results, among others, the dramatic ladder determinants are divided into six stages consisting of expositipon, complications, conflicts, crises, resolutions and decisions. There are characters, backgrounds and conversations that are elements of story builders. Results of the level of choice of words and sentences that are dominant of Pati dialect. From this research can be an example that dramatic structure is a matter of consideration to build a staging so interesting to watch and contained messages can be delivered properly. The results of this study can be used as one of the other research considerations in other studies, especially the dramatic structure research.

Keywords: *The Dramatic Structure, Yuyu Rumpung, Babad Pati.*

A. PENDAHULUAN

Sejarah Kabupaten Pati, menurut laman resmi Pemerintah Kabupaten Pati berpangkal pada lambang daerah Kabupaten Pati yang sudah disahkan dalam Peraturan Daerah No. 1 Tahun 1971 yaitu gambar yang berupa: "*keris rambut*

pinutung dan kuluk kanigara". Menurut cerita rakyat dari mulut ke mulut yang terdapat juga pada kitab Babad Pati dan kitab babad lainnya, dua pusaka itu merupakan lambang kekuasaan dan kekuatan yang juga merupakan simbol kesatuan dan

persatuan. Barang siapa yang memiliki dua pusaka tersebut, akan mampu menguasai dan berkuasa memerintah di pulau Jawa. Adapun yang memiliki dua pusaka tersebut adalah Raden Sukmayana, penggede Majasemi andalan Kadipaten Carangsoko.

Namun dalam peperangan dengan Yuyu Rumpung, Raden Sukmayana dari Kadipaten Carangsoka yang memimpin prajurit Carangsoka, mengalami kekalahan kemudian wafat dan kekuasaannya diserahkan kepada adik dari Raden Sukmayana yaitu Kembang Jaya. Setelah memenangi peperangan, Adipati Raden Kembangjaya memindahkan pusat pemerintahannya dari Carangsoka ke Desa Kemiri dengan mengganti nama “Kadipaten Pesantenan”. Sekarang wilayah itu disebut Kabupaten Pati.

Dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* yang dipentaskan oleh sanggar ketoprak Wahyu Manggolo, penulis memilih untuk meneliti pada bagian struktur dramatikanya karena ketoprak sanggar Wahyu Manggolo tersebut terlalu melebih-lebihkan isi dari cerita lakon Babad Pati seri *Yuyu*

Rumpung yang melenceng dari sejarah asli terjadinya Babad Pati. Sehingga nilai-nilai atau pesan sejarah yang seharusnya dapat diketahui masyarakat Pati tidak dapat tersampaikan secara baik.

Menurut Prabandasari (2011) dalam penelitiannya *Struktur Dramatik Teks dalam Lakon Sri Huning Mustika Tuban* mengkaji struktur dramatik dalam naskah ketoprak meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar (*setting*), tema, dan amanat. Penelitian itu menggunakan teori strukturalisme dengan pendekatan objektif. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut berupa penggalan teks yang terdapat dalam naskah pertunjukan ketoprak dalam lakon *Sri Huning Mustika Tuban* yang disutradarai oleh Ki Slamet Widodo. Naskah pertunjukan ketoprak tersebut terdiri atas 15 lembar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis struktural. Peneliti menyimpulkan: (1) alur yang digunakan dalam naskah lakon *Sri Huning Mustika* adalah alur maju atau progresif; (2) struktur alur dalam cerita ini terdiri atas beberapa tahap, antara lain eksposisi, konflik,

komplikasi, krisis, resolusi, dan keputusan; (3) tokoh utama atau sentral adalah Dewi Sri Huning; (4) cerita lakon ini menggunakan latar waktu, tempat, dan suasana; (5) tema dalam naskah lakon ini adalah percintaan yang digambarkan dengan kesetiaan cinta antara Raden Wiratmoyo dan Dewi Sri Huning; dan (6) amanat dalam naskah lakon ini yaitu sebaiknya kita bisa menerima semua yang terjadi pada hidup kita dengan sabar, lapang dada, dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan, dan juga janganlah memaksakan sesuatu yang kita inginkan karena itu akan membawa hasil yang tidak baik.

Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tak bisa lepas dari aspek-aspek linguistik. Sejak zaman Yunani, Aristoteles telah mengenalkan strukturalisme dengan konsep: wholeness, unity, complexity, dan coherence. Hal ini merepresentasikan bahwa keutuhan makna bergantung pada koherensi keseluruhan unsur sastra. Keseluruhan sangat berharga

dibandingkan unsur yang berdiri sendiri. Karena masing-masing unsur memiliki pertautan yang membentuk sistem makna. Setiap unit struktur teks sastra hanya akan bermakna jika dikaitkan hubungannya dengan struktur lainnya. (Teeuw 1988:121)

Penelitian dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan dengan tujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan (Nurgiyantoro 2002:37).

Berdasarkan uraian diatas, akan dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana struktur dramatik lakon *Yuyu Rumpung* Ketoprak Wahyu Manggolo Pati yang tercakupi dalam masalah ini unsur-unsur yang membangun struktur dramatik lakon *Yuyu Rumpung*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Ratna (2009) pendekatan objektif memusatkan semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat dan keterkaitan antar unsur-unsur dalam runtutan peristiwa pada sebuah karya sastra yang merupakan suatu persatuan yang utuh dan mengandung unsur-unsur yang kompleks di dalamnya. Adapun unsur-unsur tersebut merupakan unsur intrinsik yang meliputi tema dan amanat, penokohan (karakteristik, perwatakan), alur (plot), setting (latar), dan cakapan (dialog, monolog) yang ada dalam ketoprak lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung*.

Sasaran penelitian ini adalah struktur dramatik dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* ketoprak Wahyu Manggolo. Data dalam penelitian ini berupa penggalan teks yang diduga

mengandung unsur-unsur struktur dramatik, yang diambil dari rekaman video pertunjukan ketoprak lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung*.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari rekaman video berupa DVD dengan lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* yang dipentaskan oleh sanggar ketoprak Wahyu Manggolo pada tanggal 26 Agustus 2011 di Pati tepatnya di desa Tompe Gunung, Sukolilo dalam acara Peresmian Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri yang berjumlah 1 kaset DVD dengan durasi waktu \pm 5jam. Teknik yang digunakan untuk pemerolehan data dilakukan melalui observasi, simak, dan catat.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis strukturalisme-semiotika dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik. Objek penelitian yang dimaksud adalah teks yang mengandung struktur dramatik dalam lakon *Yuyu Rumpung*

ketoprak Wahyu Manggolo. Karena kekhasannya, analisis strukturalisme-semiotik bisa dilakukan bersama-sama. Artinya dalam tahap pengumpulan data, yaitu dengan teknik pembacaan heuristik, peneliti bisa menggunakan tahap pembacaan kedua, yaitu hermeneutik untuk melihat sistem tanda dalam setiap data. (Supriyanto, 2014:28)

Melalui pembacaan secara heuristik dan hermeneutik yang sudah disebutkan diatas, diharapkan penelitian ini bisa menemukan teks yang mengandung struktur dramatik dalam lakon *Yuyu Rumpung* Ketoprak Wahyu Manggolo. Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mentranskripsi menjadi teks yang nantinya dapat mempermudah peneliti untuk menganalisis struktur dramatik yang ada dalam lakon *Yuyu Rumpung*. Kemudian membaca ulang untuk memahami hasil transkrip tersebut selain itu juga dapat untuk menganalisis gaya kata dan kalimat.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh data sebagai berikut.

Alur lakon Babad Pati seri Yuyu Rumpung sanggar Ketoprak Wahyu Manggolo pati

Alur yang digunakan dalam lakon Babad Pati Seri *Yuyu Rumpung* adalah alur maju atau *progressive*. Alur maju atau *progressive* ini terlihat dalam jalinan peristiwa antarbabak yang berurutan dan saling berkesinambungan. Dalam pementasan lakon Babad Pati Seri *Yuyu Rumpung* memiliki alur runtut yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu,

1. Eksposisi: Tahap eksposisi merupakan tahap pengenalan situasi. Tahap ini merupakan pembukaan cerita, membeberkan informasi pada penonton tentang masalah atau konflik yang terjadi (Satoto 2016:45).

Tahap awal pementasan lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* memiliki urutan cerita sebagai berikut : Para petinggi sudah berada di Pendapa menunggu Wedana Yuyu

Rumpung yang belum datang. Tak lama kemudian datanglah Wedana Yuyu Rumpung dan duduk di kursinya. Wedana Yuyu Rumpung menanyakan kemajuan dadi masing-masing desa yang dipimpin oleh masing-masing petinggi. Wedana Yuyu Rumpung menanyakan siapakah yang tidak hadir dalam konferensi tersebut.

2. Konflik: Tahap Konflik merupakan tahap dimana pelaku cerita terlibat dalam pokok permasalahan yang semakin berkembang. Berikut urutan ceritanya :

Wedana Yuyu Rumpung dan para petinggi sampai di kediaman Wedana Yuyu Rumpung. Terdengar suara laki-laki dan perempuan berasal yang berasal dari kamar. Wedana Yuyu Rumpung meminta para petinggi untuk memastikannya. Petinggi Suba melihat istrinya sedang bersama Kuda Sawengi di dalam kamar. Wedana Yuyu Rumpung meminta para petinggi untuk menggiring Kuda Sawengi dan kedua istri Wedana Yuyu

Rumpung keluar kamar. Karena merasa dihina dan dikhianati. Yuyu Rumpung merasa sangat marah.

3. Komplikasi: Komplikasi merupakan dimana ada perumitan dalam masalah atau mulai berkembangnya masalah. Menurut Longeworth (dalam Satoto, 2016:45) Komplikasi adalah perumitan, penggawatan atau komplikasi. Komplikasi ini terjadi seperti berikut :

Kuda Sawengi dan rombongannya melarikan diri yang ternyata arah larinya sama dengan arah larinya Dalang Sapanyana yang membawa kabur Rayung Wulan. Dalang Sapanyana memberi tahu kepada Rayung Wulan bahwa tempat persembunyiannya telah diketahui Wedana Yuyu Rumpung dan para petinggi. Ketika hendak lari dari tempat persembunyiannya, Wedana Yuyu Rumpung dan para petinggi sudah terlanjur mengepung tempat tersebut. Wedana Yuyu Rumpung marah dan memaksa

Dalang Sapanyana untuk mengembalikan Rayung Wulan.

4. Krisis : Krisis merupakan tahap setelah terjadinya komplikasi atau perumitan sebuah cerita. Menurut Hudson (Satoto 2016:52) dalam tahap ini, persoalan telah mencapai puncaknya. Berikut urutan ceritanya :

Di tengah hutan, Rayung Wulan merasa lelah dan meminta untuk berhenti sejenak. Rayung Wulan meminta Dalang Sapanyana untuk mencarikannya minum. Setelah hilang dahaganya, Rayung Wulan merasa lapar, dan meminta Dalang Sapanyana untuk dicarikan penganjal perut. Tidak ada makanan apapun di tempat tersebut, dan hanya ada kebun buah semangka. Dalang Sapanyana pun mengambil semangka tersebut. Kembang Jaya yang mengetahui semangkanya dicuri pun marah yang kemudian disusul oleh datangnya Panewu Sukmayana yang merupakan kakak Kembang Jaya. Panewu Sukmanya

memberikan semangka tersebut kepada dalang Sapanyana namun meminta ganti kedua sinden adik Dalang Sapanyana untuk dijadikan istri dia dan adiknya. Dalang sapanyana menyetujui namun dia meminta untuk dilindungi dari Wedana Yuyu Rumpung dan para petinggi. Panewu Sukmayana menyetujui dan menyuruh Kembang Jaya mengantarkan Dalang Sapanyana dan Rayung Wulan pulang kerumah untuk berlindung. Panewu Sukmayana pun menghadang datangnya Wedana Yuyu Rumpung dan Para petinggi yang ingin mencari Dalang Sapanyana dan Rayung Wulan.

5. Resolusi: Tahap selanjutnya yaitu resolusi. Kalau dalam tahap komplikasi mulai rumit, maka dalam tahap resolusi persoalan telah memperoleh peleraian atau jalan keluar (Satoto 2016:52). Pada resolusi ini terjadi saat :

Dalam keadaan sekarat, Panewu Sukmayana meminta 3 hal yang haru dilakukan oleh Kembang Jaya. Yang pertama

untuk membalaskan dendamnya kepada Wedana Yuyu Rumpung, yang kedua meminta Kembang Jaya pindah menuju ke alas Kemiri dan yang terakhir dimana ada Kembang Jaya harus ada Dalang Sapanjana begitupun sebaliknya. Sepeninggal kakaknya, Kembang Jaya mengatur siasat untuk menjebak Wedana Yuyu Rumpung dan meminta bantuan Rayung Wulan untuk mendekati Wedana Yuyu Rumpung. Rayung Wulan pun menghampiri Wedana Yuyu Rumpung dan mencoba untuk merayunya.

6. Keputusan: Pada tahap ini, konflik telah diakhiri dan memperoleh penyelesaian. Tikaian (konflik) sudah dapat diakhiri. Tahap keputusan ini merupakan tahap terakhir dalam alur cerita. berikut urutan ceritanya:

Setelah berhasil membunuh Wedana Yuyu Rumpung, Kembang Jaya memutuskan untuk menuju alas Kemiri bersama dalang Sapanjana dan Rayung Wulan. Sebelum

melakukan babat alas, Kembang Jaya bertapa dan meminta izin kepada para penghuni alas kemiri tersebut. Hingga terjadilah duel yang menyebabkan Kembang Jaya pingsan. Dalang Sapanjana dan Rayung Wulan meminta tolong kepada orang disekitar untuk membantu menyadarkan Kembang Jaya. Kembang Jaya pun sadar berkat bantuan Ki Cekong yang merupakan penjual dawet yang memberinya minuman dawet sehingga dapat sadar kembali. Kembang Jaya akhirnya berhasil melakukan babat alas.

Pembagian tokoh dalam lakon Babad Pati sanggar Ketoprak Wahyu Manggolo Pati

Dalam lakon Babad Pati seri Yuyu Rumpung yang terdiri dalam empat pembagian tokoh. Berikut penjelasannya:

- a. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki peran utama. Adapun dalam lakon ini yang memiliki sifat baik dan pantas untuk menjadi tokoh protagonis adalah Kembang Jaya.

- b. Dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* tokoh antagonis disebut tokoh yang menjadi penyebab terjadinya suatu konflik atau masalah dan yang memiliki watak tersebut ialah Wedana Yuyu Rumpung dan para petinggi.
- c. Dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* ini tokoh tritagonis terdiri dari Panewu Sukmayana, Kuda Sawengi, Singo Nyidro, dan Dalang Sapanjana.
- d. Tokoh peran pembantu dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* adalah Senik dan Rubiyah, Rayung Wulan.

Latar (setting) pada lakon Babad Pati seri Yuyu Rumpung sanggar Ketoprak Wahyu Manggolo Pati

Latar (setting) dalam pementasan lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dalam pementasan yaitu di pendapa Carangsoka, kediaman Yuyu Rumpung, medan perang, padang rumput alang-alang, persembunyian

Dalang Sapanjana dan Rayung Wulan, tengah hutan, gowa, dan alas Kemiri.

Analisis Gaya Kata dan Kalimat

Analisis gaya kata dan kalimat yang terdapat dalam kutipan adalah pemanfaatan kata bahasa daerah, pemanfaatan kata bahasa asing, pemanfaatan sinonim, penyimpangan bentuk dasar, pemanfaatan kata majemuk, pemendekan kata, ungkapan khas bahasa Arab.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Alur yang digunakan dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* adalah alur maju atau *progressive*. Alur maju atau *progressive* adalah alur yang peristiwanya dikisahkan secara kronologis, yakni peristiwa pertama diikuti (atau menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa yang kemudian menjadi runtut. Di dalamnya tercakupi struktur dramatik menurut Hudson (dalam

Satoto 2016:51) yang terdiri dari beberapa tahap antara lain: eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan keputusan.

2. Tokoh protagonis dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* adalah Kembang Jaya. Karena dalam pementasannya, tokoh Yuyu Rumpung merupakan tokoh antagonis yang selalu ingin berkuasa dan apa yang diinginkan harus didapatkan. Sedangkan Kembang Jaya merupakan tokoh baik dalam cerita karena pada akhirnya Kembang Jaya yang mampu mengalahkan Yuyu Rumpung dan mendirikan Kadipaten.
3. Lattar (setting) dalam pementasan lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar tempat dalam pementasan yaitu di pendapa Carangsoka, kediaman Yuyu Rumpung, medan perang, padang rumput alang-alang, persembunyian Dalang Sapanyana dan Rayung Wulan, tengah hutan, gowa, dan alas Kemiri. Latar waktu dalam lakon

Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* yaitu pada jaman kejayaan kerajaan Paranggaruda dan Carangsoka sebelum berdirinya Kadipaten Pati-Pesantenan. Selain itu dalam lakon ini terdapat pula latar suasana yang mendukung cerita yaitu suasana gembira, cemas dan berkabung. Selain itu didukung dengan kostum yang digunakan para pemain yang menggunakan kostum pada jaman mataram. Ada pula permainan *lighting* yang menunjukkan suasana yang terjadi dalam setiap adegan.

4. Cakupan yang terdapat dalam pementasan lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* yaitu berupa dialog. Selain itu juga terdapat monolog solilokuis yaitu berbicara seorang diri, membicarakan hal-hal yang akan datang.
5. Tema dalam pementasan lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* adalah kekuasaan yang menyebabkan kehancuran. Ini digambarkan dengan Yuyu Rumpung yang selalu berkuasa dan merasa tidak dapat

dikalahkan oleh siapapun karena memiliki ajian berupa sabuk Karawelang. Namun jika tidak memiliki sabuk karawelang tersebut Yuyu Rumpung tidak memiliki kesaktian apapun.

6. Amanat dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* adalah jangan berpuas diri dengan apa yang telah dimiliki. Karena jika kita mudah puas dan bangga apa yang telah kita miliki namun kita tidak bersyukur, suatu saat apa yang kamu banggakan akan hilang karena semua itu hanya titipan dari Tuhan semata.
7. Hubungan antarunsur pembangun cerita dalam lakon Babad Pati seri *Yuyu Rumpung* dikemas dengan baik oleh pemainnya. Keterpaduan dalam pengemasan unsur-unsurnya yang dikemas menjadi suatu kesatuan struktur dramatik sehingga lakon tersebut menarik untuk ditonton dan pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.
8. Analisis gaya kata yang terdapat dalam kutipan adalah pemanfaatan kata bahasa daerah,

pemanfaatan kata bahasa asing, pemanfaatan sinonim, penyimpangan bentuk dasar, pemanfaatan kata majemuk, pemendekan kata, ungkapan khas bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Retno. 2015. "Struktur Dramatik dalam Lakon Jaka Kendhil Kethoprak Bocah Ari Budoyo". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Astuti, Retno Widhya. 2011. "Struktur Dramatik Lakon Bima Maneges Karya Ki Anom Suroto". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Harimawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Yogyakarta: Konservatori Tari Indonesia. Departemen P & K.
- Tatik Harpawati. "Keterpaduan Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang Kulit Lakon Sudhamala". *Gelar*. Vol. 9/No. 2/Desember, 2016:257-274.

- Cahya Surya Harsakya. "Struktur Dramatik dan Estetik Film Animasi The Little Krishna". *Capture*. Vol. 7/No. 2/ Juli, 2016:47-59.
- Hasanudin WS. 2015. *Drama: Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Yogian Hutagama, Rosta Minawati, dan Nursyirwan. 2013. "Struktur Dramatik Serial Tv Sengsara Membawa Nikmat karya Agus Widjoyono". *Bercadik*. Vol. 1/No. 1/ Oktober, 2013:153-172.
- Muhammad Ilham. "Struktur Cerita Minak Jinggo dalam Teater Rakyat Janger Banyuwangi". *Literasi*. Vol. 2/No. 2/Desember, 2012:163-180.
- Listiadah, Sri. 2015. "Bahasa Dhagelan Konyik Pati". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Ingkan Prio Manunggal. "Struktur Dramatik Pada Lakon Joko Umbaran Winisudha di Sanggar Karisma Dewata Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi". *Apron*. Vol. 2/No. 2/2013.
- Titin Masturoh. "Struktur Dramatik Lakon Semar Mbangun Gedhong Kencana Sajian Ki Mujaka Jaka Raharja". Gelar. Vol. 9/ No. 2/ 2011.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prabandasari, Febriany Wahyu. 2011. "Struktur Dramatik Teks dalam Lakon Sri Huning Mustika Tuban". *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Purnomo, Sucipto Hadi. 2007. "Ketoprak Pati Tak Mati-mati: Kajian Fungsi dan Strategi Penampilan Ketoprak Bakaran". *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- _____. 2014. *Ketoprak Pati: Seni Tradisi Tanpa Koma*. Esensi. Nomor 2, 34-37. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2017. *Drama Tradisional Jawa*. Kendal: Rumah Cabaca.
- _____. 2017. "Penggarapan Lakon Kethoprak Pati: Dinamika Dramaturgi dalam Respons Penanggap, Seniman, dan Penonton". *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Putri Aprilia Rachmawati. "Kajian Struktur Dramatik Lakon Gatotkaca Krama Wayang Orang Satria Budaya Surabaya". *Apron*. Vol. 2/No. 10/2017.
- Satoto, Soediro. 2016. *Analisis Drama dan Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Tiga.
- Sugihastuti-Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan*

Aplikasinya. Yogyakarta:
Pustaka Pelajar.

Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika dalam Prosa.* Yogyakarta: Elmetera Publishing.

Teeuw. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Chafid Ulya. “Menakar Kualitas Struktur Dramatik Film Animasi Adit dan Sopo Jarwo dalam Konteks Masyarakat Ekonomi”. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III.* 212-218. Online.
<http://s3pbi.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2016/01/Chafit-Ulya.pdf>

Widada, dkk. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa).* Yogyakarta: Kanisius.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Pati (5 September 2017)

<http://wahyumanggolo.blogspot.co.id/2015/06/riwayat-singkat-wm.html>
(5 September 2017)

<http://rirfad.blogspot.co.id/2009/03/resuma-buku-swardi-endraswara-yang.html/m=1>
(9 November 2017)